



## Analisis Industri Tekstil Di Jawa Barat Sebelum Dan Setelah Krisis Ekonomi

Alief Anugrah , Hanif Hawari Mohamad , Jenifer Otniel , Muhammad Reza Fahrezi , Muhamad Radian , Farahdinny Siswajanthy

<sup>1-6</sup> Universitas Pakuan

Korespondensi Penulis : [farahdinny@unpak.ac.id](mailto:farahdinny@unpak.ac.id)

**Abstract** *The textile industry is one of the 10 leading industrial product commodities in Indonesia. This makes the textile industry play an important role in Indonesia, because the textile industry can create jobs, and play a role in meeting clothing needs, and contribute to Indonesia's foreign exchange, as well as encouraging economic growth. Indonesia is a country with an integrated textile industry. Integrated industry involves upstream to downstream industries in producing final products, which include fibers and yarns, fabrics and garments. Indonesia is in seventh place in world exporters of textile products with a contribution of 2.5%. The Indonesian textile industry has quite a lot of internal factors that have the potential to influence competitiveness and need to be resolved immediately effectively and efficiently.*

**Keywords:** *Textile Industry, Crisis, Economy*

**Abstrak** Industri tekstil menjadi salah satu dari 10 komoditas produk unggulan industri yang berada di Indonesia. Hal ini membuat industri tekstil berperan penting di Indonesia, karena industri tekstil dapat membuka lapangan kerja, dan berperan dalam memenuhi kebutuhan sandang, dan menyumbang devisa Indonesia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan negara dengan industri tekstil yang terintegrasi. Industri terintegrasi melibatkan industri hulu hingga hilir dalam menghasilkan produk akhir, yaitu meliputi serat dan benang, kain hingga garmen (pakaian jadi) Indonesia berada di posisi ketujuh eksportir produk tekstil dunia dengan kontribusi 2,5%. Industri tekstil Indonesia memiliki cukup banyak faktor internal yang potensial berpengaruh melemahkan daya saing dan perlu segera diselesaikan dengan efektif dan efisien.

**Kata Kunci :** Industri Tekstil, Krisis , Ekonomi

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dalam suatu negara sangat berpengaruh dalam kemajuan dan perkembangan negara tersebut khususnya dalam bidang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah industri. Industri tidak hanya menjadi indikator pertumbuhan ekonomi tapi industri juga menjadi penopang perekonomian negara, juga dengan hadirnya industri tentu akan meningkatkan pendapatan negara pada konsep umumnya.

Industri tekstil menjadi salah satu dari 10 komoditas produk unggulan industri yang berada di Indonesia. Hal ini membuat industri tekstil berperan penting di Indonesia, karena industri tekstil dapat membuka lapangan kerja, dan berperan dalam memenuhi kebutuhan sandang, dan menyumbang devisa Indonesia, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan negara dengan industri tekstil yang terintegrasi. Industri terintegrasi melibatkan industri hulu hingga hilir dalam menghasilkan produk akhir, yaitu meliputi serat dan benang, kain hingga garmen (pakaian jadi) Indonesia berada di posisi ketujuh eksportir

produk tekstil dunia dengan kontribusi 2,5%. Industri tekstil Indonesia memiliki cukup banyak faktor internal yang potensial berpengaruh melemahkan daya saing dan perlu segera diselesaikan dengan efektif dan efisien.

Industri tekstil dan produk tekstil harus ditingkatkan pada level transformasi ekonomi dari *level business as usual*. Keunggulan industri tekstil dan produk tekstil harus menyebabkan pertumbuhan jumlah produksi, dan didukung oleh pertumbuhan pemilikan produksi dan pendapatan. Harapannya beberapa tahun mendatang industri tekstil dan produk tekstil juga berkontribusi langsung pada pertumbuhan, kemandirian, kemajuan, keadilan dan kesejahteraan ekonomi di Indonesia.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan industri tekstil di Jawa Barat dan keadaan industri tekstil di Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan industri tekstil di Jawa Barat sebelum dan sesudah krisis ekonomi?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan industri tekstil di Jawa Barat dan keadaan industri tekstil di Indonesia.
2. Untuk mengetahui perkembangan industri tekstil di Jawa Barat sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Tekstil dan Macam-macam Industri**

Industri tekstil dan produk tekstil adalah industri yang menghasilkan berbagai serat, benang, kain, pakaian jadi tekstil, pakaian jadi rajutan, barang jadi tekstil dan barang jadi rajutan. Industri tersebut telah diberi kode KLUJ. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai

produk kerajinan lainnya. Bahan/produk tekstil meliputi produk serat, benang, kain, pakaian dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat.<sup>1</sup>

Tekstil berasal dari bahasa latin, yaitu “textile” yang berarti menenun atau tenunan. Namun secara umum tekstil diartikan sebagai sebuah barang/benda yang bahan bakunya berasal dari serat (umumnya adalah kapas, poliester, rayon) yang dipintal (*spinning*) menjadi benang dan kemudian dianyam/ditenun (*weaving*) atau dirajut (*knitting*) menjadi kain yang setelah dilakukan penyempurnaan (*finishing*) digunakan untuk bahan baku produk tekstil.

Produk tekstil terdiri dari serat, benang, kain atau pakaian. Industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia merupakan salah satu bidang yang berkembang dengan baik, yang diharapkan dapat berperan dalam pembangunan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan PDRB Provinsi Jawa Barat pertumbuhan lapangan usaha untuk industri pengolahan merupakan yang paling besar yaitu sebesar 40,10%. Proses yang terjadi pada industri tekstil mulai dari proses pemintalan, proses perajutan/penenunan, proses penyempurnaan hingga proses pakaian jadi

Industri adalah kegiatan perekonomian yang dilakukan dengan cara mengolah bahan baku, bahan mentah, bahan setengah jadi, maupun bahan jadi agar memiliki nilai kegunaan yang lebih tinggi. Hasil produksi dari sebuah industri tidak harus berupa barang melainkan bisa berbentuk jasa. Pengertian industri dalam arti sempit merupakan adanya suatu kelompok perusahaan yang menghasilkan produk serupa dimana ada kesamaan dalam proses, bahan baku, produk akhir dan konsumen akhir yang digunakan. Dan dalam arti luas, industri adalah adanya sekelompok dalam suatu perusahaan yang telah memproduksi sebuah barang dan jasa dengan begitu elastisitas transversal positif dan tinggi.

Pengertian industri menurut Undnag-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, pengertian dari industri yaitu kegiatan perekonomian yang dilakukan melalui bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, maupun barang yang sudah jadi supaya memiliki nilai penggunaan lebih tinggi termasuk juga di dalamnya kegiatan rancang bangun dan rekayasa industri.<sup>2</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, industri adalah kegiatan untuk memproses maupun mengolah barang menggunakan sarana serta peralatan tertentu. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi

---

<sup>1</sup> Eko Prasetyo, Kesiapan Industri Tekstil dalam Mendukung Poros Maritim dan Peningkatan Daya Saing, *Mediatrend*, Vol. 4(3):257-269.

<sup>2</sup> Indonesia, Undang-Undang *tentang Perindustrian* Nomor 5 Tahun 1984.

yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri.

Industri dibedakan menjadi tiga golongan yaitu industri primer, industri sekunder dan industri jasa:<sup>3</sup>

1. Industri Primer

Industri primer yaitu industri yang kegiatannya mengambil materi dari alam atau bumi dengan menggunakan peralatan tertentu. Yang termasuk dalam industri primer seperti perikanan, kehutanan, pertanian, pertambangan dan penggalian.

2. Industri Sekunder

Industri ini tidak mengambil langsung dari alam namun dengan mengolah bahan-bahan mentah atau bahan baku menjadi sebuah produk, seperti industri pengolahan, makanan kaleng, industri pakaian jasi, industri tekstil dan sebagainya.

3. Industri Jasa

Industri jasa adalah dimana perusahaan tidak menghasilkan barang tapi menawarkan jasa. Contohnya ojek online, travel, pelayanan kesehatan, lembaga keuangan dan sejenisnya.

Klasifikasi atau penggolongan dalam suatu industri berbeda juga, tetapi pada dasarnya klasifikasi industri didasarkan pada kriteria berdasarkan bahan baku, pasar, tenaga kerja, modal atau jenis teknologi yang digunakan. Terdapat berbagai jenis industri yang pada umumnya sebagai berikut:

a. Industri primer

Industri primer yakni telah berkaitan terhadap suatu produksi barang yang menggunakan alam. Ini adalah industri yang hampir alami yang membutuhkan sedikit usaha manusia. Contohnya pertanian, perikanan, hortikultura, kehutanan dan lain-lain, misalnya dalam suatu contoh industri non-ekstraktif.

b. Industri Sekunder

Industri tersebut yakni terlibat dalam penggandaan dan perbanyakan rempah-rempah sayur dan hewan tertentu dengan objek penjualan. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari penjual. Contohnya pemeliharaan ternak, pembibitan tanaman, ternak, unggas, dan lain sebagainya.

c. Industri Manufaktur

---

<sup>3</sup> Agung Riyadi, Analisis Pertumbuhan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Berbagai Provinsi di Pulau Jawa, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4(2):1-19.

Industri Manufaktur yakni sibuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi dengan bantuan mesin dan tenaga kerja. Barang jadi bisa menjadi barang konsumsi atau barang. Misalnya tekstil, bahan kimia industri kertas, dan industri gula

d. Industri konstruksi

Industri konstruksi mengambil ahli pembangunan gedung, jembatan, bendungan, jalan, kanal dan lain nya. Industri tersebut yakni dapat berbeda dengan industri yang lain dalam hal barang industri lainnya dapat di produksi di suatu tempat dan dijual ditempat lain. Namun barang yang di produksi dan dijual dengan industri konstruksi dipasang dalam suatu tempat.

e. Industri jasa

Dalam masa modern, adanya suatu sektor jasa yakni dapat memainkan peran penting dalam membangun negara dan olehkarna itu disebut sebagai sektor jasa. Industri utama yang termasuk dalam kategori ini meliputi industri hiburan, industri hiburan, industri perhotelan, industri pariwisata, dan lain sebagainya, yang merupakan contoh industri dalam pertambangan.

f. Hasil barang

Semua dalam suatu perusahaan yakni akan memproduksi terhadap barang terkait yang sama satu atau lain cara, misalnya ialah sebagai berikut :

- Bahan baku kapas yakni telah diperoleh dari industri primer
- Kapas kemudian dapat diolah dengan menjadi pakaian di industri sekunder.
- Industri kuarter dapat mencakup produk yang diiklankan atau diteliti untuk memverifikasi bahwa pakaian juga memenuhi standar yang ditentukan.
- Industri tersier bisa mengiklankan barang dimajalan dan koran

g. Industri kuarter

Industri kuarter adalah suatu industri yang melibatkan penggunaan industri teknologi tinggi. Orang-orang yang bekerja untuk perusahaan-perusahaan ini sering kali sangat berkualitas dalam bidang pekerjaan mereka. Perusahaan pengembangan dan penelitian adalah yang paling luas diindustri ini, misalnya dari industri menengah.

h. Industri ekstraktif

Industri ekstraktif yakni telah berurusan dengan ekstaksi atau pemindahan barang dari tanah, udara atau air. Secara umum, produk industri ekstraktif tersedia dalam bentuk mentah dan digunakan dalam industri manufaktur dan konstruksi untuk memproduksi

produk jadi. Misalnya penambangan, ekstraksi kayu, batu bara mineral, bijih besi, industri minyak, dan karet dari hutan dan lain sebagainya.

Jenis-jenis atau macam industri berdasarkan besar modal terdiri dari industri padat modal dan industri padat karya yang terdiri dari sebagai berikut:

1) Industri padat modal

Pengertian industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

2) Industri padat karya

Industri padat karya adalah industri yang lebih dititik beratkan pada jumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

### **Ruang Lingkup Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Indonesia**

Secara umum industri tekstil dan pakaian jadi meliputi tiga bagian, yaitu sektor industri hulu (*upstream*), sektor industri antara (*midstream*), dan sektor industri hilir (*downstream*):

1. Sektor industri hulu (*upstream*) merupakan sektor yang memproduksi serat dan benang yang berbahan dasar output dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan hasil tambang atau bahan kimia. Industri yang terlibat di sektor hulu adalah sebagai berikut:
  - a. Industri serat alam yang memproduksi serat alam seperti kapas sutera, rami, wol, dan lain-lain.
  - b. Industri serat buatan seperti polyester, nylon, rayon, dll.
  - c. Industri benang filamen, seperti polyster, nylon, rayon, dll.
  - d. Industri pemintalan yang memproduksi benang dari bahan baku berupa serat buatan maupun serat alam atau campuran keduanya.
  - e. Industri pencelupan benang untuk memberikan efek warna pada benang.

Karakteristik industri sektor hulu adalah industri yang relatif padat modal, kandungan teknologinya tinggi, berskala besar, menggunakan mesin-mesin otomatis dan nilai tambah paling besar.

2. Sektor industri antara (*midstream*) adalah industri yang memproduksi kain, diantaranya:
  - a. Industri pertenunan (*weaving*).
  - b. Industri perajutan (*knitting*).
  - c. Industri pencelupan (*dyeing*).
  - d. Industri pencapan (*printing*).
  - e. Industri penyempurnaan (*finishing*).

f. Industri nonwoven.

Sifat industri ini semi padat modal, teknologi madya dan terus berkembang, jumlah tenaga kerja lebih besar dari sektor industri hulu. Segmen printing mengutamakan aspek kreativitas, sedangkan segmen dyeing memerlukan manajemen pengolahan limbah yang memadai dengan biaya cukup besar.

3. Sektor industri hilir (*downstream*) memproduksi barang-barang jadi tekstil konsumsi masyarakat. Termasuk diantaranya:

- a. Industri pakaian jadi (*garment*).
- b. Industri embroidery (*embroidery*).
- c. Industri produk jadi tekstil lainnya selain pakaian jadi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki industri tekstil dengan struktur yang terintegrasi secara vertikal dari hulu ke hilir, mulai dari industri pembuatan serat sintetis (*fiber making*), industri pemintalan benang (*spinning*), industri pertenunan (*weaving*), industri perajutan (*knitting*), industri pencelupan, pencetakan dan penyempurnaan (*dyeing, printing, finishing*) sampai dengan industri pakaian jadi (*garment*), serta industri barang jadi tekstil dan permadani.

### **Kondisi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Serta Pertumbuhannya di Indonesia**

Industri tekstil yang beroperasi di Indonesia telah terintegrasi dengan klasifikasi tiga kategori, yaitu industri hulu yang didominasi oleh sektor industri kain (*fiber*), serat dan kapas. Sektor ini yang sarat dengan teknologi tinggi dengan peralatan serba otomatis. Kedua, sektor menengah yang terdiri atas pemintalan, perajutan, penenunan, penyelupan, serta percetakan dan penyelesaian produk akhir (*finishing*). Pada sektor ini menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari pada hulu, terutama pada sub sektor penenunan dan didominasi oleh industri perusahaan besar yang membuat brand fashion. Ketiga, sektor hilir meliputi industri pakaian jadi, sektor yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja namun sangat penting karena pada sektor ini sangat menentukan tingkat dalam memperkirakan input dan outputnya.<sup>4</sup>

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) mempunyai peran penting di dalam perekonomian Indonesia. Selain sebagai penghasil devisa, industri ini juga merupakan industri padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja berpendidikan rendah. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, Industri Tekstil pernah menjadi salah satu primadona ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia, khususnya Amerika Serikat dan

---

<sup>4</sup> Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), "Industri dan Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia, 2004.

Jepang, serta menjadi tumpuan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Namun seiring dengan berjalannya waktu industri ini mengalami pasang surut pertumbuhan, yang tidak saja terkait dengan masalah daya saing, namun juga dengan berbagai regulasi yang harus dihadapi, baik di dalam negeri maupun di dalam negeri.

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional dinilai sudah semakin kompetitif di kancah global karena telah memiliki daya saing tinggi. Hal ini didukung oleh struktur industri ini yang sudah terintegrasi dari hulu sampai hilir. Selain itu industri ini dinilai sebagai industri yang akan berkembang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi.

Sebagai salah satu sektor prioritas dalam pengembangan “Making Indonesia 4.0”, fokus utama Industri Tekstil dan Pakaian Jadi adalah untuk menjadi produsen “*functional clothing*” terkemuka. Namun sayangnya pandemi Covid-19 telah menurunkan produksi industri ini secara sangat berarti, yang disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena menurun drastisnya permintaan dari luar negeri, terhambatnya kesediaan bahan baku impor, sangat terbatasnya sarana distribusi, dikeluarkannya kebijakan PSBB/PPKM Mikro, yang pada gilirannya telah menurunkan utilisasi perusahaan hingga menjadi hanya sekitar 20% selama tahun 2020. Perkembangan kinerja yang baik bagi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sangat diperlukan bagi perekonomian Indonesia, karena industri ini bisa diharapkan untuk kembali menjadi motor pertumbuhan industri di Indonesia. Selain sebagai sumber penghasil devisa dan mempekerjakan sekitar 4 juta tenaga kerja (belum termasuk IKM dan UKM), industri ini juga memiliki sejarah kesuksesan di masa lalu dan mempunyai potensi besar untuk terus berkembang. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 22 perusahaan benang, 300 perusahaan pemintalan, dan 1.400 perusahaan penjahit yang bisa terus ditingkatkan kinerjanya. Nilai investasi industri ini juga tercatat terus meningkat. Pada tahun 2020 investasi untuk Tekstil meningkat menjadi sekitar Rp 4,48 triliun, dari sekitar Rp 3,63 triliun pada tahun 2019. Sementara investasi untuk industri Pakaian Jadi meningkat dari sekitar Rp 1,13 triliun pada tahun 2019 menjadi sekitar Rp 1,17 triliun pada tahun 2020.

Sementara itu, tren impor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi juga mengikuti tren eksportnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 22,2% sehingga menjadi senilai USD 6,53 miliar dari sebesar USD 8,39 miliar pada tahun 2019, yang juga sudah mengalami penurunan dari tahun 2018 yang mencapai USD 8,68 miliar. Pada tahun 2020, impor Industri Tekstil menyumbang 89,8% terhadap total impor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, sedangkan impor Pakaian Jadi hanya berkontribusi sebesar 10,2%. Penurunan impor pada tahun 2020

terutama disebabkan oleh turunnya impor Industri Tekstil mencapai USD 1,61 miliar (turun 21,5%), sedangkan impor Pakaian Jadi turun USD 254,23 juta (27,6%).

Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil merupakan komoditas terbesar dalam menghasilkan devisa pada Industri Tekstil dan Pakaian Jadi. Komoditas ini juga merupakan komoditas industri empat besar sebagai penghasil devisa, bahkan pada tahun 2018 menjadi komoditas dengan nilai ekspor terbesar setelah minyak kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2019 digeser oleh Besi/Baja di mana ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil sedikit turun, namun nilai ekspor Besi/Baja naik signifikan menjadi USD 7,92 miliar dari sebesar USD 6,45 miliar pada tahun 2018. Pada tahun 2020, nilai ekspor Pakaian jadi (Konveksi) dari Tekstil kembali turun ke peringkat empat setelah Minyak Kelapa Sawit, Besi/Baja dan Logam Dasar Mulia. Ekspor Logam Dasar Mulia pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup berarti mencapai 45,5% dari senilai USD 4,62 miliar pada 2019 menjadi sebesar USD 6,72 miliar pada tahun 2020. Kenaikan ini diduga selain karena meningkatnya harga secara rata-rata pada tahun 2020 sebesar 26,6% dengan kenaikan harga tertinggi terjadi pada emas sebesar 27,1%, tetapi juga meningkatnya permintaan terhadap logam dasar mulia terutama dari Swiss, Singapura, Australia, dan Jepang.

Terjadinya penurunan nilai ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil yang sebesar 17,16% pada tahun 2020 seiring dengan penurunan volume ekspornya yang sebesar 13,37%. Pada tahun 2019 volume ekspor komoditas ini bahkan turun lebih besar dari penurunan nilai ekspornya, yaitu sebesar 6,17% menjadi 0,34 juta ton pada tahun 2019. Lebih rendahnya penurunan volume ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil dibanding dengan penurunan nilai ekspornya pada tahun 2020 menunjukkan telah terjadinya penurunan harga pakaian jadi dari tekstil di pasar global.

Secara nilai, penurunan terbesar ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil terjadi untuk tujuan ke Amerika Serikat yang mencapai USD 767,5 juta (20,7%), dari USD 3,71 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 2,95 miliar pada tahun 2020. Amerika Serikat memang menjadi pasar utama untuk produk ekspor pakaian jadi Indonesia. Penurunan pada tahun 2020 ini sejalan dengan menurunnya permintaan dari Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan terjadinya pula penurunan volume ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil sebesar 28,2 juta ton. pandemi diduga kuat menjadi alasan turunnya permintaan terhadap Pakaian Jadi. Penurunan juga terjadi untuk ekspor ke Jepang senilai USD 92,5 juta (13,2%) pada tahun 2020. Meskipun penurunan ekspor Pakaian jadi (Konveksi) dari Tekstil ke Jepang tidak sebesar Amerika Serikat, akan tetapi Jepang sebagai salah satu pasar terbesar tentunya akan sangat

mempengaruhi kinerja ekspor Pakaian Jadi secara keseluruhan. Penurunan terbesar ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil pada tahun 2020 selanjutnya terjadi untuk tujuan ke Jerman sebesar USD 69,02 juta (18,0%), Tiongkok sebesar USD 46,83 juta (21,4%), serta Korea Selatan sebesar USD 45,74 juta (13,2%).

Industri Tekstil dan Pakaian Jadi juga merupakan industri yang melakukan impor, baik impor barang konsumsi maupun sebagai bahan baku. Meskipun sudah cukup banyak permasalahan yang sudah diatasi dengan penerbitan berbagai Paket Kebijakan Ekonomi dari pemerintah, namun Industri Tekstil dan Pakaian Jadi masih menghadapi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. PPN 10% Kapas, sejak 22 Juli 2014 status kapas berubah, dari barang tidak kena pajak menjadi barang kena pajak, yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10%. Padahal kapas yang di impor tersebut belum di proses, sehingga belum ada nilai tambahnya. Ini mengakibatkan harga produksi benang, kain, pakaian jadi tidak lagi cukup kompetitif, karena dari bahan bakunya yaitu kapas meningkat harganya sebagai akibat adanya PPN 10%.
2. Belum adanya perjanjian FTA (*free trade agreement*) dengan negara-negara di Eropa, Turki, dan negara-negara yang pangsa pasarnya besar, termasuk Amerika Serikat.
3. Masalah Energi, Pembiayaan, Produktivitas, Daya Saing, Ketenagakerjaan, dan Regulasi, dari sisi internal, industri TPT nasional masih berhadapan dengan berbagai permasalahan yang hingga kini solusinya masih selalu dalam pembahasan, yaitu selain masalah energi, juga ada masalah pembiayaan untuk modal kerja, ketenagakerjaan dan produktivitas, masalah tarif yang mahal pada infrastruktur logistik (darat, laut, udara), dan juga masalah pasar domestik yang masih dibanjiri produk-produk TPT impor, baik legal maupun ilegal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perkembangan Industri Tekstil di Jawa Barat dan Keadaan Industri Tekstil di Indonesia**

Peluang industri tekstil di Indonesia sangat besar, adapun yang memegang peranan penting adalah produk fesyen, khususnya dari segi meningkatkan angka ekspor dan menopang industri tekstil dalam negeri. Khususnya dari segi meningkatkan angka ekspor dan menopang industri tekstil dalam negeri. Industri ini telah menjadi salah satu penyumbang utama pada sektor industri pengolahan. Produk tekstil memberikan kontribusi nomor tiga dari seluruh komoditas ekspor Indonesia. Selain sebagai sumber penghasil devisa, industri tekstil juga

tergolong industri padat karya karena mampu menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja berpendidikan rendah.

Akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, Industri TPT menjadi salah satu industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan yang tinggi. Dampaknya tidak saja pada turunnya utilitas produksi industri ini, tetapi juga pada penurunan jumlah tenaga kerja akibat PHK dan turunnya devisa ekspor yang diperoleh, ada beragam tantangan yang masih menyertai perkembangan industri ini, mulai dari persoalan lokal, persaingan di tingkat global, regulasi, hingga pandemi Covid-19.

Kegiatan pertekstilan secara sederhana telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Di zaman kerajaan, pertekstilan dikenal melalui kerajinan tenun dan batik, terutama untuk lingkungan terbatas. Ketika itu, tenun dan batik berkembang di lingkungan keraton, terutama ditujukan untuk keperluan seni dan budaya. Dalam perkembangannya, kegiatan tekstil terus meluas perannya. Tak hanya untuk keperluan seni-budaya dan kebutuhan pakaian di lingkungan terbatas, tapi produk sandang sudah dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat.<sup>5</sup>

Industri tekstil mulai serius dikembangkan pada tahun 1960-an. Pada masa itu, sesuai dengan iklim ekonomi terpimpin, pemerintah Indonesia mulai membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS), seperti OPS Tenun Mesin, OPS Tenun Tangan, OPS Perajutan, OPS Batik, dan lain sebagainya. OPS tersebut dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil. Pengurus GPS Tekstil ditetapkan dan diangkat oleh Menteri Perindustrian Rakyat. Pada tahun 2007, pemerintah memutuskan untuk membantu industri TPT dengan restrukturisasi permesinan yang hingga kini masih berjalan programnya. Program restrukturisasi mesin ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian penting untuk mendorong daya saing melalui efisiensi serta peningkatan kualitas dan produksi TPT Nasional.

Industri tekstil merupakan salah satu industri utama manufaktur nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri tekstil dan pakaian jadi sebesar Rp127,43 triliun pada 2021. Industri TPT nasional didukung dari sektor hulu, sektor antara hingga sektor hilir. Di sektor hulu, ditopang oleh 33 industri dengan kapasitas produksi 3,31 juta ton per tahun. Kemudian di sektor antara (*midterm*) ditopang melalui 294 industri untuk pemintalan (*spinning*) dengan kapasitas produksi 3,97 juta ton per tahun.

---

<sup>5</sup> Topan Yuniarto, Industri Tekstil dan Produk Tekstil: Sejarah, Potret, Tantangan dan Kebijakan, *Industri Tekstil dan Produk Tekstil: Sejarah, Potret, Tantangan, dan Kebijakan - Kompas.id*, diakses pada 6 Januari 2024.

Adapun kapasitas terpasang (*utilisasi*) industri TPT dalam negeri mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Sejak kuartal II-2020, industri tekstil mulai merasakan dampak pandemi Covid-19 seiring anjloknya utilisasi pabrik di sektor tersebut hingga 30 persen akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penurunan daya beli masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (Kemenperin), nilai ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia terus turun. Pada tahun 2018, nilai ekspor tekstil sebesar 13 miliar dollar AS, kemudian di tahun 2019, nilai ekspor TPT turun menjadi sekitar 12 miliar dollar AS. Di masa pandemi Covid-19, pada tahun 2020 ekspor tekstil dan pakaian jadi Indonesia hanya 5,85 miliar dollar AS dan di tahun 2021 tumbuh 17,74 persen menjadi 6,9 juta dollar AS.<sup>6</sup>

Provinsi Jawa Barat semakin progresif dalam memetakan industri di kawasannya. Lesunya industri tekstil dan garmen beberapa tahun ini justru menyulut Pemprov Jabar membangkitkan kejayaan Jabar sebagai pusat tekstil di Indonesia. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat Iwa Karniwa mengatakan langkah Pemprov Jawa Barat yang akan menggabungkan tiga kawasan yaitu Patimban, Kertajati dan Cirebon menjadi kawasan khusus bernama Segitiga Rebana (Cirebon, Patimban, Kertajati) menjadi salah satu solusi untuk menggenjot pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil.

Kontribusi industri tekstil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa barat pada 2016-2017 secara berturut-turut adalah sebesar 6,36 persen dan 6,24 persen. Angka ini tercatat tumbuh dengan laju pertumbuhan setiap tahunnya berada di angka 3,25 persen dan 3,58 persen.<sup>7</sup>

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2015, wilayah Jawa yang akan dijadikan pusat industri adalah Kendal-Semarang-Demak, Jawa Tengah; Tuban-Lamongan-Gresik-Surabaya-Sidoarjo-Mojokerto-Bangkalan, Jawa Timur; Cilegon-Serang-Tangerang, Banten; Cirebon-Indramayu-Majalengka, Jawa Barat; Bogor-Bekasi-Purwakarta-Subang-Karawang, Jawa Barat. Pemerintah juga tengah merancang perencanaan percepatan pembangunan kawasan industri tekstil di Brebes, JawaTengah. Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga sedang mengusulkan wilayah pusat pertumbuhan industri (WPPI), yaitu segitiga emas Rebana di sekitar daerah Subang, Indramayu, Majalengka dan Cirebon. Pemerintah daerah, kata dia, telah menyiapkan dokumen perencanaannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Rina Suci, Membangkitkan Kejayaan Industri Tekstil di Jawa Barat, *Membangkitkan Kejayaan Industri Tekstil di Jawa Barat (jurnaljabar.id)*, diakses pada 6 Januari 2024.

<sup>8</sup> Ali Akhmad Noor Hidayat, Kemenperin: Pengembangan Industri Tekstil Fokus di Jawa, *Kemenperin: Pengembangan Industri Tekstil Fokus di Jawa - Bisnis Tempo.co*, diakses pada 6 Januari 2024.

## **Perkembangan Industri Tekstil di Jawa Barat Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi**

Industri tekstil dan produk tekstil harus ditingkatkan pada level transformasi ekonomi dari *level business as usual*. Keunggulan industri tekstil dan produk tekstil harus menyebabkan pertumbuhan jumlah produksi, dan didukung oleh pertumbuhan pemilikan produksi dan pendapatan. Harapannya beberapa tahun mendatang industri tekstil dan produk tekstil juga berkontribusi langsung pada pertumbuhan, kemandirian, kemajuan, keadilan dan kesejahteraan ekonomi di Indonesia.

Sebelum abad ke-20, industri tekstil di Hindia Belanda hanya dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai pekerjaan sampingan penduduk. Sebagian besar produksi tekstil dijalankan melalui rumah tangga produksi untuk tujuan domestik dan dipasarkan di pasar lokal. Teknik pembuatannya pun masih sangat sederhana, yaitu dengan memanfaatkan roda tenun dan alat tenun tangan yang disebut, alat gedogan. Kegiatan menenun tersebut didominasi oleh perempuan.

Pada awal 1930 justru mempercepat pertumbuhan Industri. Ekonomi komersial penduduk desa yang sebelumnya bergantung pada ekspor produksi perkebunan menjadi salah satu yang terdampak depresi. Akibatnya, mayoritas dari mereka tidak memiliki lahan dan berasal dari pertanian marjinal akhirnya mereka mencari pelarian ke sektor non-farm untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Pada 2019, ada tiga daerah di Jabar yang memiliki upah lebih dari Rp 4 juta. Kabupaten Karawang adalah yang tertinggi, Rp 4,23 juta. Sementara upah tertinggi di Jateng tercatat di Kota Semarang, Rp 2,49 juta. Ferry menjelaskan, pada tahun 2019, Kabupaten Purwakarta mengajukan UPK. Pengajuan telah disetujui perusahaan dan serikat pekerja. UMK Purwakarta tahun 2019 sebesar Rp 3,72 juta.

Tahapan terkait krisis ekonomi dan moneter Indonesia tahun 1997 dimana terjadi modernisasi ekonomi dalam bentuk sektor industri menjadi sektor unggulan, mengalahkan dominasi sektor pertanian, tahapan deindustrialisasi terjadi ketika ada usaha-usaha pemulihan dari deindustrialisasi menuju industrialisasi tidak selamanya membawa kesuksesan. Industrialisasi mengalami suatu kegagalan karena tiga alasan yaitu industrialisasi tidak memiliki kemampuan transformasi struktural yaitu kemampuan menguatkan sektor selain sektor industri. Yang kedua industrialisasi berbentuk modernisasi ekonomi yang menguatkan sektor industri namun melemahkan sektor lain.

Kemenperin terus berupaya meningkatkan daya saing industri TPT melalui berbagai upaya. Pada tahun 2022, Kemenperin melanjutkan program pemberian insentif potongan harga

mesin. Hingga saat ini, terdapat 10 perusahaan industri TPT yang memanfaatkan program ini melalui Perjanjian Pemberian Penggantian Potongan Harga (P4H). Untuk tahun 2022, Kemenperin fokus dalam pemberian insentif pembelian mesin bagi industri penyempurnaan kain dan industri pencetakan kain, serta pada mesin/peralatan dengan teknologi 4.0 seperti *artificial intelligence, internet of things, augmented reality/virtual reality, advanced robotics, 3D printing* dan *machine to machine communication*.

Kemenperin memiliki Balai Besar Standarisasi dan Pelayanan Jasa Industri Tekstil atau disebut Balai Besar Tekstil (BBT) di Bandung yang sejak awal memiliki peran strategis dalam penjaminan kualitas bahan baku tekstil, penyuluhan industri, dan pengembangan teknologi tekstil. BBT hadir sebagai mitra industri TPT yang saat ini tengah melakukan percepatan transformasi layanan-layanan baru yang menjawab kebutuhan industri yang aktual yakni lembaga sertifikasi industri hijau, laboratorium pengujian masker medis dan masker respirator, lembaga pemeriksa halal, serta membangun *Industrial Service & Solution Center (ISSC)* yang mendekatkan industri dengan informasi kebijakan Kemenperin melalui akses terpadu seperti *Self-Assessment TKDN dan Self-Assessment INDI 4.0*; serta menawarkan fasilitas tesbed teknologi proses TPT yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan produk industri TPT.<sup>9</sup>

Memperingati 100 tahun industri TPT di Tanah Air, Kemenperin telah mempersiapkan sejumlah agenda, di antaranya *The 4th Indonesian Textile Conference 2022, Bussines Gathering, Focus Group Discussion (FGD) Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil, Indonesia Textile Summit 2022, Fashion Show* yang bekerjasama dengan *Islamic Fashion Institute* Bandung, dan ditutup dengan kegiatan *Fun Run & Textile Festival*.<sup>10</sup>

Nilai total *factor productivity* industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa sebesar -1, 83%. Nilai total *factor productivity* diperoleh dari memasukkan rata-rata data setiap variabel ke dalam persamaan dan seluruh nilai variabel independen diperoleh angka tersebut. Nilai TFP industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Barat tidak menikmati kemajuan teknologi. Hal ini disebabkan sejak krisis ekonomi 1997 perekonomian Indonesia masih menjalani *recovery* yang cukup lama dan berdampak pada deindustrialisasi yang dialami industri di Indonesia, termasuk deindustrialisasi yang dialami industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Barat. Deindustrialisasi berupa relokasi industri yang bersifat PMA (penanaman modal asing) ke luar

---

<sup>9</sup> Maulandy Rizki Bayu Kencana, Perjalanan Satu Abad Industri Tekstil Indonesia, dari Zaman Kolonial Hingga Berjaya di Era Digital, *Perjalanan Satu Abad Industri Tekstil Indonesia, dari Zaman Kolonial hingga Berjaya di Era Digital - Bisnis Liputan6.com*, diakses pada 6 Januari 2024.

<sup>10</sup> Candra Mustika (2012), "Analisis Pertumbuhan Total Factor Productivity di Indonesia Periode 1990 sampai 2008". *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol. 1, No. 5 April 2012.

negara Indonesia menjadi penyebab industri tekstil dan produk tekstil tidak menikmati kemajuan teknologi. Ketika industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa mengalami deindustrialisasi berupa relokasi industri PMA ke luar negara, otomatis industri tersebut tidak lagi menikmati kemajuan teknologi.<sup>11</sup>

Industri tekstil di Jawa Barat mengalami penurunan produksi selama kuartal kedua tahun 2023. Penurunan dipengaruhi oleh permintaan ekspor yang menurun serta banyaknya produk tekstil dari China yang masuk Indonesia dengan harga tidak kompetitif. Dunia tekstil banyak problem terjadi penurunan produksi, kelangkaan barang lokal banyak barang datang luar negeri impor mayoritas China.

Akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 pertumbuhan industri nonmigas di Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,52%, sementara pada tahun 2019 pertumbuhan industri ini mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,34%. Terjadinya kontraksi pertumbuhan Industri Nonmigas pada tahun 2020 disebabkan karena terjadinya kontraksi pertumbuhan pada sebagian besar kelompok industri. Dari total lima belas (15) kelompok industri, sebanyak sebelas (11) kelompok industri mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi), dan hanya empat (4) kelompok industri yang mencatatkan pertumbuhan positif. Dan dari empat industri yang mengalami pertumbuhan positif, terdapat dua (2) kelompok industri yang mengalami perlambatan pertumbuhan secara sangat berarti, dan dua kelompok industri lainnya mengalami kenaikan pertumbuhan, yaitu Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional; serta Industri Logam Dasar.

Dampak pandemi Covid-19 sejak triwulan II 2020, menyebabkan anjloknya utilisasi pada banyak pabrik di Industri Tekstil dan Pakaian Jadi hingga 30%. Hal ini antara lain juga disebabkan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang juga diikuti oleh turunnya daya beli masyarakat. Memasuki triwulan I 2021, utilisasi industri tekstil kembali membaik, bahkan diperkirakan sudah mencapai sekitar 80%. Namun, tantangan lain hadir berupa membanjirnya kain-kain impor ilegal lewat berbagai pelabuhan laut, dan meningkatnya peredaran pakaian jadi impor, yang dijual lewat toko online atau e-commerce. Sementara itu pada periode yang sama, harga minyak mentah dunia yang sedang merangkak naik, menyebabkan harga baku tekstil juga mengalami kenaikan, seperti *paraxylene (PX)*, *purified terephthalic acid (PTA)*, *methyl ethylene glycol (MEG)*, *pulp rayon*.

---

<sup>11</sup> Juarno O, Rina O, Akhmad F, dan Nunung (2011), "Kinerja Produktivitas dan Faktor yang Berpengaruh terhadap Total Faktor Productivity (TFP), *Vol. 6 No. 2, Tahun 2011*.

Produksi Tekstil dan Pakaian Jadi sudah mengalami penurunan (kontraksi pertumbuhan) sejak triwulan I 2020, yang semakin menurun tajam pada triwulan II 2020. Sebelumnya, industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 20,71% (yoy) pada triwulan II 2019, yang kemudian melambat menjadi sebesar 15,08% (yoy) pada triwulan III 2019 dan sebesar 7,17% (yoy) pada triwulan IV 2019. Pada triwulan I 2020 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mulai mengalami kontraksi sebesar 1,24% (yoy) yang kemudian semakin anjlok dengan kontraksi sebesar 14,23% (yoy) pada triwulan II 2020. Kontraksi ini terus berlanjut hingga triwulan IV 2020, sehingga untuk seluruh tahun 2020 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencatatkan kontraksi pertumbuhan sebesar 8,88%, yang merupakan kontraksi terbesar sejak tahun 2011, dan merupakan kontraksi industri keempat terbesar pada tahun 2020, setelah Industri Alat angkutan, Industri Mesin dan Perlengkapan, dan Industri Barang Galian Bukan Logam.

Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebenarnya merupakan industri yang potensial, karena telah bangkit kembali dari keterpurukannya dengan pertumbuhannya yang mencapai sebesar 15,35% pada tahun 2019. Industri ini bangkit, setelah pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan produksi, atau mengalami pertumbuhan negatif sebesar 4,79% pada tahun 2015 dan sebesar 0,09% pada tahun 2016. Kontribusi Tekstil dan Pakaian Jadi sempat mencapai sebesar 7,7% pada tahun 2013, ketika pertumbuhan industri ini mencapai sebesar 6,58%. Namun kontribusi ini terus berkurang seiring dengan melambatnya pertumbuhan atau menurunnya produksi Tekstil dan Pakaian Jadi di Indonesia, sehingga pada tahun 2018 kontribusi industri ini tercatat hanya sebesar 6,4%, namun naik lagi menjadi sebesar 7,2% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kontribusi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi turun lagi menjadi sebesar 6,8%, namun tetap menjadi nomor lima terbesar setelah Industri Makanan dan Minuman yang sebesar 38,3%; Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional sebesar 10,7%; Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik sebesar 9,1%; serta Industri Alat angkutan sebesar 7,6%.

Kontribusi industri tekstil terhadap pembentukan PDB mengalami penurunan, hal ini disebabkan kenaikan PDB jauh lebih besar dari kenaikan industri. Sehingga memberikan arti bahwa industri tekstil kurang berperan dalam mendorong PDB Indonesia. Pemerintah Indonesia optimis pada industri tekstil, karena dianggap menjadi industri yang cukup strategis di Indonesia. Berdasarkan data 2013-2014 output industri tekstil mengalami kenaikan yang signifikan setelah 2013, namun ditahun tersebut mengakami kendala seperti rendahnya kontribusi terhadap PDB dan pertumbuhan tekstil mengalami penurunan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan diatas, maka dapatlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Peluang industri tekstil di Indonesia sangat besar. Produk tekstil memberikan kontribusi nomor tiga dari seluruh komoditas ekspor Indonesia. Akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, Industri TPT menjadi salah satu industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan yang tinggi. Provinsi Jawa Barat semakin progresif dalam memetakan industri di kawasannya. Kontribusi industri tekstil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa barat pada 2016-2017 secara berturut-turut adalah sebesar 6,36 persen dan 6,24 persen. Angka ini tercatat tumbuh dengan laju pertumbuhan setiap tahunnya berada di angka 3,25 persen dan 3,58 persen.
2. Industri tekstil dan produk tekstil harus ditingkatkan pada level transformasi ekonomi dari *level business as usual*. Tahapan terkait krisis ekonomi dan moneter Indonesia tahun 1997 dimana terjadi modernisasi ekonomi dalam bentuk sektor industri menjadi sektor unggulan, mengalahkan dominasi sektor pertanian, tahapan deindustrialisasi terjadi ketika ada usaha-usaha pemulihan dari deindustrialisasi menuju industrialisasi tidak selamanya membawa kesuksesan. Kemenperin terus berupaya meningkatkan daya saing industri TPT melalui berbagai upaya. Nilai total *factor productivity* industri tekstil dan produk tekstil di pulau Jawa sebesar -1, 83%. Nilai total *factor productivity* diperoleh dari memasukkan rata-rata data setiap variabel ke dalam persamaan dan seluruh nilai variabel independen diperoleh angka tersebut. Nilai TFP industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Barat tidak menikmati kemajuan teknologi. Hal ini disebabkan sejak krisis ekonomi 1997 perekonomian Indonesia masih menjalani *recovery* yang cukup lama dan berdampak pada deindustrialisasi yang dialami industri di Indonesia.

### Saran

Dalam penelitian ini dan kesimpulan yang telah diberikan penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia sebaiknya memerhatikan industri tekstil terutama pada Jawa Barat, karena Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi negara pengeksport tekstil yang berkualitas.

2. Pemerintah Indonesia harus memerhatikan tantangan globalisasi yang bisa saja mengubah jati diri Indonesia menjadi negara maju dalam bidang tekstil yang dapat dimulai dari kemajuan pada tekstil di Jawa Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Indonesia, Undang-Undang *tentang Perindustrian* Nomor 5 Tahun 1984.
- Hidayat, Ali Akhmad Noor. Kemenperin: Pengembangan Industri Tekstil Fokus di Jawa, *Kemenperin: Pengembangan Industri Tekstil Fokus di Jawa - Bisnis Tempo.co*, diakses pada 6 Januari 2024.
- Juarno O, Rina O, Akhmad F, dan Nunung (2011), “Kinerja Produktivitas dan Faktor yang Berpengaruh terhadap Total Faktor Productivity (TFP), *Vol. 6 No. 2, Tahun 2011*.
- Kencana, Maulandy Rizki Bayu. Perjalanan Satu Abad Industri Tekstil Indonesia, dari Zaman Kolonial Hingga Berjaya di Era Digital, *Perjalanan Satu Abad Industri Tekstil Indonesia, dari Zaman Kolonial hingga Berjaya di Era Digital - Bisnis Liputan6.com*, diakses pada 6 Januari 2024.
- Mustika (2012), “Analisis Pertumbuhan Total Factor Productivity di Indonesia Periode 1990 sampai 2008”. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol. 1, No. 5 April 2012.
- Prasetyo, Eko. Kesiapan Industri Tekstil dalam Mendukung Poros Maritim dan Peningkatan Daya Saing, *Mediatrend, Vol. 4(3):257-269*.
- Riyadi, Agung. Analisis Pertumbuhan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Berbagai Provinsi di Pulau Jawa, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4(2):1-19.
- Suci, Rina. Membangkitkan Kejayaan Industri Tekstil di Jawa Barat, *Membangkitkan Kejayaan Industri Tekstil di Jawa Barat (jurnaljabar.id)*, diakses pada 6 Januari 2024.
- Yuniarto, Topan. Industri Tekstil dan Produk Tekstil: Sejarah, Potret, Tantangan dan Kebijakan, *Industri Tekstil dan Produk Tekstil: Sejarah, Potret, Tantangan, dan Kebijakan - Kompas.id*, diakses pada 6 Januari 2024.